

EDITOR

Dr. Sultan Akbar Toruntju, SKM., M.Kes
dr. Nina Indriyani Nasruddin, M.Kes., M.Gizi



STUNTING

PENCEGAHAN DAN PENANGANANNYA

Yustiari, SST, M.Kes | Tika Ramadanti, SKM, M.KM | Bd. Intan Karlina, S.S.T., M.Keb.

Muhammad Muayyad Billah, S.Tr.Gz., M.Gz., Dietisien | Asyifa Robiatul Adawiyah, S.Ked, M.Kes

Sudana Fatahillah Pasaribu, S.Tr.Gz., M.Gz | dr. Marlina Nurprilinda, Sp.PA, M.H. | dr. Andriyani Risma Sanggul, M.Epid

Helfi Nolia, SKM., MPH | Syafrisar Meri Agritubella, Ners., M.Kep | dr. Annisa Lidra Maribeth, M.KM

Ns. Reza Diandini S.Kep., M.Kep | dr.Rauza Sukma Rita, Ph.D | Yanti Ernalia, S.Gz., Dietisien., M.P.H



STUNTING

PENCEGAHAN DAN PENANGANANNYA

Materi yang ada dalam buku terdiri dari 14 topik materi yaitu :

Bab 1. Stunting, Stunted, dan Kerdil

Bab 2 Masalah Gizi (Stunting, Kecerdasan, dan Penyakit Tidak Menular) di Indonesia

Bab 3. Cara Deteksi Stunted Pada Bayi/Anak Usia < 2 Tahun

Bab 4 Cara Deteksi Stunted Pada Anak Usia \geq 2 Tahun

Bab 5. Stunting Keturunan/Genetik, Fakta atau Mitos?

Bab 6. Mekanisme Terjadinya dan Jendela Kritis Perkembangan Janin

Bab 7. Faktor-Faktor Penyebab Periode 1000 HPK Bermasalah

Bab 8. Pencegahan Stunting

Bab 9. Stunting dan Sanitasi Lingkungan

Bab 10. Stunting dan Penyakit Infeksi Pada Anak

Bab 11. Pengukuran Antropometri bayi dan balita

Bab 12. Asupan Gizi Seimbang Bagi Balita

Bab 13. Stunting dan Bonus Demografi

Bab 14. Program Pemerintah Terkait Penanggulangan Masalah Stunting

STUNTING PENCEGAHAN DAN PENANGANANNYA

Yustiari, SST., M.Kes
Tika Ramadanti, SKM., M. KM
Bd. Intan Karlina, S.S.T., M.Keb.
Muhammad Muayyad Billah, S.Tr. Gz., M.Gz., Dietisien
Asyifa Robiatul Adawiyah, S.Ked., M.Kes
Sudana Fatahillah Pasaribu, S.Tr.Gz., M.Gz
dr. Marliana Nurprilinda, Sp.PA., M.H.
dr. Andriyani Risma Sanggul, M.Epid
Helfi Nolia, SKM., MPH
Syafrisar Meri Agritubella, Ners., M.Kep
dr. Annisa Lidra Maribeth, M.KM
Ns. Reza Diandini, S.Kep., M.Kep
dr. Rauza Sukma Rita, Ph.D
Yanti Ernalia, S.Gz., Dietisien., M.P.H



eureka
media aksara

PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

**STUNTING
PENCEGAHAN DAN PENANGANANNYA**

Penulis : Yustiari, SST, M.Kes | Tika Ramadanti, SKM, M. KM | Bd. Intan Karlina, S.S.T., M.Keb. | Muhammad Muayyad Billah, S.Tr. Gz., M. Gz., Dietisien | Asyifa Robiatul Adawiyah, S.Ked., M.Kes | Sudana Fatahillah Pasaribu, S.Tr.Gz.,M.Gz | dr. Marliana Nurprilinda, Sp.PA., MH | dr. Andriyani Risma Sanggul, M.Epid | Helfi Nolia, SKM., MPH | Syafrisari Meri Agritubella, Ners., M.Kep | dr. Annisa Lidra Maribeth, M.KM | Ns. Reza Diandini, S.Kep., M.Kep | dr.Rauza Sukma Rita, Ph.D | Yanti Ernalia, S.Gz., Dietisien., M.P.H

Editor : Dr. Sultan Akbar Toruntju, SKM., M.Kes
dr. Nina Indriyani Nasruddin, M.Kes., M.Gizi

Desain Sampul : Ardyan Arya Hayuwaskita

Tata Letak : Fitriani Nur Khaliza

ISBN :

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, MEI 2024**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992
Surel : eurekamediaaksara@gmail.com
Cetakan Pertama : 2024

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya pada tim penulis, sehingga bisa menyelesaikan buku tentang “**Stunting, pencegahan dan penanganannya**”. Buku ini kami susun dengan maksud dan tujuan memberikan pengetahuan dan sebagai salah satu referensi yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pengajaran.

Pengaturan penulisan pada bab dalam buku ini dengan memperhatikan tahapan penulisan yang harus dipahami oleh peserta pembelajaran. Materi yang ada dalam buku terdiri dari 14 topik materi yaitu :

- Bab 1 Stunting, Stunted, dan Kerdil
- Bab 2 Masalah Gizi (Stunting, Kecerdasan, Dan PTM) di Indonesia
- Bab 3 Cara Deteksi Stunted pada Bayi/ Anak Usia < 2 Tahun
- Bab 4 Cara Deteksi Stunted pada Anak Usia \geq 2 Tahun
- Bab 5 Stunting Keturunan/Genetik, Fakta atau Mitos?
- Bab 6 Mekanisme terjadinya dan Jendela Kritis Perkembangan Janin
- Bab 7 Faktor-faktor Penyebab Periode 1000 HPK Bermasalah
- Bab 8 Pencegahan Stunting
- Bab 9 Stunting dan Sanitasi Lingkungan
- Bab 10 Stunting dan Penyakit Infeksi pada Anak
- Bab 11 Pengukuran Antropometri Bayi dan Balita
- Bab 12 Asupan Gizi Seimbang bagi Balita
- Bab 13 Stunting dan Bonus Demografi
- Bab 14 Program Pemerintah terkait Penanggulangan Masalah Stunting

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada para pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini. Penulis juga mengharapkan masukan, saran dan kritik dari pembaca demi kesempurnaan dalam penyusunan buku ini. Semoga Referensi buku ini bermanfaat dan dipergunakan dalam mendukung proses pembelajaran dan pengajaran. Terima Kasih

Kendari, 23 Mei 2024

Tim Penulis

BAB 7

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERIODE 1000 HPK BERMASALAH

dr. Marlina Nurprilinda, Sp.PA, M.H.

A. Pendahuluan

Stunting merupakan bentuk kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) akibat akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama mulai dari kehamilan sampai usia 24 bulan. Keadaan ini diperparah dengan tidak terimbangnya kejar tumbuh (*catch up growth*) yang memadai. UNICEF merilis laporan level malnutrisi anak edisi 2021. Laporan itu mengungkapkan kondisi jutaan anak-anak yang kegemukan, kurang nutrisi, hingga stunting di dunia. Diperkirakan ada 149,2 juta anak-anak yang mengalami stunting. Angka itu setara 22 persen anak-anak balita di dunia pada 2020. Data tersebut merupakan hasil estimasi data yang diambil sebelum 2020, sebab COVID-19 menghalangi pengumpulan data. UNICEF khawatir data sebenarnya lebih buruk akibat dampak pandemi. UNICEF berkata anak-anak yang menderita stunting tidak hanya menghadapi masalah tinggi badan dan perkembangan otak, tetapi berpengaruh ke ekonomi mereka saat dewasa. Stunting adalah keadaan gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek dari standar WHO 2005 (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita stunting di Indonesia mencapai 21,6% pada 2022. Angka ini turun 2,8 poin dari tahun sebelumnya. Masalah balita pendek menggambarkan adanya masalah gizi kronis yang dipengaruhi oleh kondisi ibu/ calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang

diderita selama masa balita serta masalah lainnya yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan (Kemenkes, 2016).

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko overweight dan obesitas. Keadaan overweight dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Keadaan stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia (Trihono dkk., 2015). Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, penurunan kapasitas fisik, gangguan perkembangan dan fungsi kondisi motorik dan mental anak. Upaya telah dilakukan oleh Pemerintah melalui Pusat Kesehatan Terpadu (Posyandu), namun kurang optimal karena belum melibatkan seluruh aspek masyarakat. Kader dan dukun bayi merupakan bagian penting dari masyarakat yang cukup strategis untuk dilibatkan dalam kegiatan ini, karena sangat dekat dengan ibu dan masyarakat (Martha dkk., 2020).

Kesehatan dan gizi merupakan salah satu kebutuhan esensial anak usia dini yang harus terpenuhi, dengan hal tersebut diharapkan anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai kelompok umur. Perhatian terhadap pemenuhan zat gizi anak hendaknya dimulai sejak 1000 hari

pertama kehidupan anak yaitu dimulai dari masa awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, masa ini disebut dengan *golden age* yaitu masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada diri anak. Setelah anak berusia diatas 2 tahun, pemenuhan terhadap asupan zat gizi harus tetap diperhatikan karena usia balita merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi.

Berdasarkan hasil penelitian Annita dkk., (2021), faktor yang mempengaruhi kejadian stunting adalah faktor air dan sanitasi yang tidak layak mencakup sumber air minum unimproved, pengolahan air yang tidak sesuai, sanitasi penggunaan fasilitas jamban, kepemilikan jamban, perilaku *open defecation*, dan pembuangan tinja balita tidak pada jamban berhubungan dengan peningkatan kejadian stunting pada balita di Indonesia. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa faktor penyebab kejadian stunting terjadi sejak kehamilan akibat kekurangan nutrisi pada masa tersebut, inisiasi menyusui dini kurang dari 1 jam kelahiran maupun tidak sama sekali, pemberian ASI terhenti <6 bulan dan frekuensi menyusu tidak cukup, serta pemberian makanan pendamping ASI <6 maupun >12 bulan, dan makanan yang diberikan tidak bervariasi dengan frekuensi dan tekstur yang tidak sesuai usia (Anggryni dkk., 2021). Bab ini membahas faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan (1000 Hari Pertama Kehidupan) di Indonesia agar dapat dilakukan intervensi yang tepat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kejadian stunting tersebut.

B. Faktor-faktor Risiko Penyebab terjadinya Stunting

1. Asi Eksklusif

Dari hasil penelitian Neila Sulung, dkk (2020) adalah implikasi yang harus dilakukan oleh bagian gizi sehubungan dengan masalah yang paling mendasar penyebab stunting di Pasaman adalah pemberian ASI eksklusif dan keanekaragaman makanan. Di sini peran tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk memberikan informasi kepada

ibu balita/ibu hamil untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan agar bayinya tetap sehat dan asupan yang dibutuhkan dari ASI dapat terpenuhi untuk bayi. Keanekaragaman makanan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya stunting, dimana asupan makanan dan keanekaragaman makanan. Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makan yang berkualitas. Penanggung jawab program gizi harus benar-benar mencari metode yang tepat dalam memenuhi kebutuhan gizi dari mulai ibu hamil sampai anak berusia 1000 HPK (hari pertama kehidupan).

2. Tingkat Pendidikan Ibu

Ibu dengan pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang praktik perawatan anak serta mampu menjaga dan merawat lingkungannya agar tetap bersih (Taguri, et al.,2007). Orang tua terutama ibu yang mendapatkan pendidikan lebih tinggi dapat melakukan perawatan anak dengan lebih baik daripada orang tua dengan pendidikan rendah. Orang tua dengan pendidikan yang lebih rendah lebih banyak berasal dari keluarga yang sosial ekonominya rendah sehingga diharapkan pemerintah meningkatkan akses pendidikan untuk keluarga dengan sosial ekonomi yang kurang (Ikeda, et al., 2013) Tingkat pendidikan ibu turut menentukan mudah tidaknya seorang ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang didapatkan. Pendidikan diperlukan agar seseorang terutama ibu lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga dan diharapkan bisa mengambil tindakan yang tepat sesegera mungkin (Suhardjo, 2003).

3. Tingkat Pendapatan Keluarga

Dari penelitian yang dilakukan Susilawati (2023) diketahui bahwa keluarga pada kelompok balita normal cenderung berpenghasilan cukup (50%) dibandingkan dengan keluarga balita stunting (23,5%). Hasil analisis Susilawati menunjukkan bahwa pendapatan keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Candra (2013), di Semarang dan Ramli et al. (2009), di Maluku Utara yang menyatakan bahwa pendapatan yang rendah merupakan faktor risiko kejadian stunting pada balita. Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan pendek (UNICEF, 2013). Menurut Bishwakarma (2011), keluarga dengan status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan umum yang lebih baik seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, akses jalan, dan lainnya sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak. Selain itu, daya beli keluarga akan semakin meningkat sehingga akses keluarga terhadap pangan akan menjadi lebih baik

4. Pola Asuh

Pada penelitian Widyaningsih dkk., (2018) diketahui bahwa variabel pola asuh berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai $p=0,015$. Rendahnya pola asuh menyebabkan buruknya status gizi balita (Aramico dkk., 2013). Jika hal ini terjadi pada masa golden age maka akan menyebabkan otak tidak dapat berkembang secara optimal dan kondisi ini sulit untuk dapat pulih kembali. Pola asuh yang kurang dalam penelitian ini adalah pada indikator praktek pemberian makan. Ibu yang memiliki anak stunting memiliki kebiasaan menunda ketika memberikan makan kepada balita. Selain itu, ibu memberikan makan kepada balita tanpa memperhatikan kebutuhan zat gizinya. Kondisi ini menyebabkan asupan makan balita menjadi kurang baik

dari segi kualitas maupun kuantitasnya sehingga balita rawan mengalami stunting.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dkk., (2018) menyatakan bahwa ada hubungan antara praktik pemberian makan kepada balita dengan status gizi. Praktik pemberian makan berhubungan dengan kualitas konsumsi makanan yang pada akhirnya akan meningkatkan kecukupan zat gizi. Tingkat kecukupan zat gizi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Pengetahuan tentang kesehatan dan diet (memilih, mengolah, melayani) diperlukan untuk mencapai keluarga yang sehat, terutama jika terdapat anak usia dini dalam keluarga. Hal ini akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak usia dini. Bertumbuh berarti sesuatu dapat diukur dan dihitung seperti berat. Sedangkan perkembangan secara kualitatif tidak dapat diukur tetapi dapat dilihat pada kebiasaan sehari-hari anak seperti bahagia, cengeng, tekun, lemah, pendiam, lincah, dan sebagainya (Akmal dkk., 2020). Asuhan nutrisi dan stimulasi yang kurang memadai pada masa awal kehidupan anak, terutama anak usia 1-3 tahun berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan yang tidak optimal. Pada usia tersebut anak tumbuh dan berkembang secara pesat. Peran orangtua dalam proses pengasuhan sangat penting, terutama dalam memenuhi kebutuhan dasar anak (asah, asuh, asih), salah satunya adalah asuhan nutrisi dan stimulasi (Erliana Ulfah dkk., 2018).

5. Keragaman Pangan

Keragaman pangan merupakan salah satu masalah gizi utama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Pada Negara berkembang mayoritas asupan makanannya didominasi oleh makanan sumber kalori dan kurangnya asupan makanan hewani, buah-buahan, sayur-sayuran (Ochola S, 2016). Keragaman pangan merupakan gambaran dari kualitas makanan yang dikonsumsi oleh

balita (Widyaningsih dkk, 2018). Asupan zat besi yang diperoleh dari makanan apabila jumlahnya berlebihan maka akan disimpan dalam otot dan sumsum tulang belakang. Jika kecukupan zat besi tidak memadai maka zat besi yang disimpan dalam tulang belakang digunakan untuk memproduksi hemoglobin menurun. Jika kondisi ini berlangsung secara terus menerus maka akan mengakibatkan anemia besi dan menurunkan kekebalan tubuh, sehingga mudah terserang penyakit infeksi yang dalam jangka panjang akan berdampak pada pertumbuhan liner balita (Dewi E, 2017). Pada penelitian Widyaningsih dkk., (2018) diketahui bahwa keragaman pangan berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan dengan nilai $p=0,024$.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak usia dini adalah Asi eksklusif asupan energi, berat badan lahir, tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, pola asuh dan keragaman pangan. Intervensi yang dapat dilakukan yaitu : 1. Memberikan asupan energi yang cukup melalui program makanan tambahan 2. Memberikan asupan zat gizi dan tablet Fe pada ibu hamil agar perkembangan janin optimal dan lahir dengan berat badan normal 3. Meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan 4. Membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat memenuhi kebutuhan gizi keluarga 5. Memberikan penyuluhan tentang pola asuh 6. Memberikan penyuluhan tentang makanan beragam dan pelatihan pemanfaatan pekarangan sebagai kebun sayur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggryni, M., Mardiah, W., Hermayanti, Y., Rakhmawati, W., Ramdhanie, G. G., & Mediani, H. S. (2021). Faktor Pemberian Nutrisi Masa Golden Age dengan Kejadian Stunting pada Balita di Negara Berkembang. *Jurnal Obsesi : Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1764-1776.
- Annita Olo., Henny Suzana Mediani., & Windy Rakhmawati. (2021). Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1113-1126.
- Basri Aramico., Toto Sudargo., & Joko Susilo. (2013). Hubungan Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Pola Makan dengan Stunting pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh tengah. *Jurnal Gizi Dan Diet Indonesia*, 1(3), 121-130.
- Depkes RI. (2002). Pedoman Umum Gizi Seimbang. Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat, Direktorat Gizi Masyarakat.
- Dewi E., & Nindya, T.S. (2017). Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Besi Dan Seng Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 6-23 Bulan. *Amerta Nutr*, 361.
- Disha, A. (2012). Infant Young and Child Feeding Practises in Ethiopia and Zambia Their Association with Child Nutrition. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*, 5895-5914.
- DwiHapsari and Irawati., Anies and Nurlinawati., Iin and Utami., Nur Handayani and Tejayanti., &Teti . (2015). Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah dan Solusi. In Lembaga Penerbit Balitbangkes.
- Elsa Nur Aini., Sri Achadi Nugraheni., & S. F. Pradigdo. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Cepu Kabupaten Blora. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), 454-461.

- Erliana Ulfah., S. E. Rahayuningsih., Herry Herman., Susiarno. H., Dida Akhmad Gurnida., U. Gamayani., & Sukandar, H. (2018). Asuhan Nutrisi dan Stimulasi dengan Status Pertumbuhan dan Perkembangan Balita Usia 12-36 Bulan. *Global Medical and Health Communication*,6(1),12-20.
- Ernawati. (2006). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi, Higiene Sanitasi Lingkungan, Tingkat Konsumsi dan Infeksi dengan Status Gizi Anak Usia 2-5 Tahun di Kabupaten Semarang Tahun 2003. Universitas Diponegoro.
- Fitroh, S. F., & Oktavianingsih, E. (2020). Peran Parenting dalam Meningkatkan Literasi Kesehatan Ibu terhadap Stunting di Bangkalan Madura. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 610-619.
- Kemenkes, P. (2016). Situasi Balita Pendek. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar 2013. Kemenkes RI. (2018). Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat
- Martha, E., Nadira, N. A., Sudiarti, T., Mayangsari, A. P., Enjaini, E. F., Ryanthi, T. P., & Bangun, D. E. (2020). The Empowerment Of Cadres And Medicasters In The Early Detection And Prevention Of Stunting. *The Indonesian Journal Public Health*, 15(2), 153-161.
- Midwife Journal, 2(1). UNICEF. (2013). Improving Child Nutrition : The Achievable Imperative for Global Progress.
- WHO. (2010). Indicator For Assessing And Young Child Feeding Practices PArt 2 : Measurement. WHO Press.
- Muche, A., Gezie, L.D., Baraki, A.G.-E., & Amsalu, E. T. (2021). Predictors of stunting among children age 6 -59 months in Ethiopia using Bayesian multilevel analysis. *Scientific Reports*, 11(1), 3759. <https://doi.org/DOI : 10.1038/s41598-021-82755-7>

- Nugraheningtyasari, N. A., Susanti, D., & Soemyarso, N. A. (2018). Correlation Between Nutritional Status Of Children Aged 12 -36 Months And Mother ' s Working Status In Taman , Sidoarjo. *Biomolecular and Health Science Journal*, 01(02), 101-104.
- Ochola S., & Masibo, P.K. (2016). Dietary intake of school children and adolescents in developing countries. *Ann Nutr Metab*, 24-40.
- Parma. (2009). Healthy growth and nutrition in children. Barilla Center for Food and Nutrition, 8-9.
- Phu, K., Phu, K., Wittayasooporn, J., & Kongsaktrakul, C. (2019). Influence of child feeding practices and selected basic conditioning factors on stunting in children between 6 and 24 months of age in Myanmar Influence of child feeding practices and selected basic conditioning factors on stunting in children between 6 a. *Makara Journal Of Health Research*, 23(2). <https://doi.org/10.7454/msk.v23i2.10397>
- Pipes, L. (1985). *Nutrition in Infancy And Childhood* Missouri. Time Mirror/Mosby College Publishing.
- Sari, M.R.N., & Ratnawati, L.Y. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Gapura Kabupaten Sumenep. *Amerta Nutr*, 182-188.
- Setiawan, E., & Machmud, R. (2018). Artikel Penelitian Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), 275-284.
- Sjarif, D. R., Yuliarti, K., & Iskandar, W. J. (2019). Daily consumption of growing-up milk is associated with less stunting among Indonesian toddlers. 28(1), 70-76.

- Soetjiningsih. (1995). Tumbuh Kembang Anak. EGC.
Trihono.Trihono and Atmarita., Atmarita and
Tjandrarini.
Susilawati. (2023). Faktor-Faktor Resiko Penyebab
Terjadinya Stunting Pada Balita Usia 23-59 bulan.
- Uki Nengsih., Noviyanti., & Dedi Djahhuri. (2016). Hubungan
Riwayat Kelahiran Berat Bayi Lahir Rendah Dengan
Pertumbuhan Anak Usia Balita.
- Widyaningsih, N. N., & Anantanyu, S. (2018). Keragaman
pangan , pola asuh makan dan kejadian stunting pada
balita usia 24-59 bulan. Jurnal Gizi Indonesia, 7(1).diakses
01 Februari 2021